



## PENGARUH MULTINATIONAL COMPANY DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP TAX AVOIDANCE

(Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021)

Nina Nursida<sup>1)</sup>, Yolanda Pratami<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau

Email: [ninanursida@eco.uir.ac.id](mailto:ninanursida@eco.uir.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to empirically examine the effect of Multinational Companies and Fixed Assets Intensity on Tax Avoidance in Manufactures and Beverages Sub-Sector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2021. This study is a quantitative study which was analyzed using multiple regression analysis method with the help of SPSS 26. Through purposive sampling technique, from the total population obtained by 29 companies, 20 companies met the criteria as samples. The results showed that Multinational Companies had no significant effect on tax avoidance, and Fixed Asset Intensity had a significant effect on tax avoidance.*

**Keywords:** *Fixed Asset Intensity, Multinational Company, Tax Avoidance*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh Multinational Company dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang di analisis dengan metode analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS 26. Melalui teknik purposive sampling dari total populasi yang berjumlah 29 perusahaan diperoleh 20 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Multinational Company tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.*

**Katakunci:** *Intensitas Aset Tetap, Multinational Company, Tax Avoidance*

## 1. Introduction

*Tax Avoidance* adalah strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan grey area pada UU dan Peraturan Perpajakan (Pohan, 2018:14). *Tax avoidance* banyak dilakukan oleh perusahaan karena menjadi salah satu alternatif untuk memperkecil jumlah pajak yang dibayar dengan tetap mengikuti peraturan perpajakan yang berlaku. Perilaku *tax avoidance* menyebabkan pengurangan besar dalam pendapatan negara yang berdampak buruk terhadap kebijakan kesejahteraan negara. Pada tahun 2020, Tax Justice Network



kembali melaporkan bahwa Indonesia diperkirakan rugi hingga US\$ 4,86 miliar per tahun akibat penghindaran pajak (Newssetup.kontan.co.id).

*Tax avoidance* dipengaruhi oleh beberapa factor *Multinational Company* dan Intensitas Aset Tetap. *Multinational Company* termasuk dalam variable yang mempengaruhi *tax avoidance*. *Multinational Comany* menunjukkan perusahaan yang beroperasi lintas negara yang memiliki kemungkinan melakukan *tax avoidance* lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang beroperasi lintas domestik. Hal ini dikarenakan, mereka bisa saja melakukan transfer *pricing* ke perusahaan yang berada di negara lain, dimana negara tersebut memungut tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan negara lainnya (Rego, 2003 dalam Puspita dkk, 2018).

Selain itu, intensitas aset tetap juga mempengaruhi *tax avoidance*. Intensitas aset tetap adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Menurut Puspita dan Meiriska (2017) perusahaan yang memilih investasi dalam bentuk aset ataupun modal dapat memanfaatkan depresiasi untuk mengurangi beban pajak. Perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya depresiasi sebagai biaya yang dapat dikurangkan dan pada akhirnya dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Sehingga banyaknya asset perusahaan akan mendorong perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Masih terdapat research gap terkait pengaruh *multinational company* dan intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*. Noor dan Diana (2021) menyatakan intensitas aset tetap mempengaruhi penghindaran pajak, sebaliknya Ulfa, dkk (2021) menyatakan intensitas aset tetap tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Selanjutnya Puspita dkk (2018) menyatakan *Multinational Company* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan sebaliknya Zia, dkk (2018) menunjukkan *Multinational Company* tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *Multinational Company* dan Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020-2021.

## 2. Literature Review

### *Agency Theory*

Hubungan keagenan merupakan hubungan kontrak antara seorang atau lebih (*principal*) dengan orang lain (*agent*). Dimana agen memberikan beberapa pelayanan atas nama *principal*, dalam hal ini *principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam kaitannya dengan *tax avoidance*, masalah agensi timbul dari adanya perselisihan kepentingan pemerintah selaku pemungut pajak dengan perusahaan selaku pembayar pajak. Hal tersebut dikarenakan pemerintah ingin memaksimalkan pendapatan dari sektor pajak,



sedangkan perusahaan sebagai wajib pajak ingin meminimalkan pengeluaran untuk pajak. Oleh karenanya banyak cara yang dimanfaatkan perusahaan untuk meminimalkan pengeluaran pajak, satu diantaranya adalah dengan *tax avoidance* (Ainniyya, dkk, 2021).

## ***Tax Avoidance***

*Tax Avoidance* adalah strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan *grey area* yang terdapat dalam Undang Undang dan Peraturan Perpajakan (Pohan, 2018:14).

## ***Pengembangan Hipotesis***

### ***Multinational Company terhadap Tax Avoidance***

Perusahaan multinasional merupakan perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara yang berbeda dari negara asalnya. Hal ini yang menyebabkan perusahaan multinational mampu memanfaatkan utang dan penghasilan dalam perencanaan pajak untuk menekan beban pajak dengan cara mengakui beban bunga sebagai biaya fiskal (Heidy dan Ngadiman, 2021). Perusahaan multinasional dinilai cenderung berhasil melakukan penghindaran pajak dibandingkan dengan perusahaan domestik murni. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari adanya pemindahan laba melalui transfer pricing yang dilakukannya. Terlebih jika praktik tersebut dilakukan dengan melibatkan anak perusahaan yang berada di luar negeri yang berada di negara dengan status *tax heaven*, yakni sebutan bagi negara yang memberikan fasilitas berupa tarif pajak penghasilan yang rendah atau bahkan tidak dikenakan pajak sama sekali. Dengan demikian, semakin banyak anak perusahaan multinasional, maka akan semakin besar peluang perusahaan multinasional melakukan penghindaran pajak (Zia dkk, 2018).

***H<sub>1</sub>: Mutinational Company berpengaruh positif terhadap tax avoidance***

### ***Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance***

Intensitas Aset Tetap menggambarkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan aset yang dimiliki pada aset tetap (Suhaidar et al, 2020). Menurut Puspita dan Meiriska (2017) perusahaan yang memilih investasi dalam bentuk aset ataupun modal dapat memanfaatkan depresiasi untuk mengurangi beban pajak. Perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya depresiasi sebagai biaya yang dapat dikurangkan dan pada akhirnya dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Dalam teori keagenan, terdapat perbedaan kepentingan antara manajer perusahaan dan otoritas pajak. Pertama, manajer perusahaan berkepentingan untuk mendapatkan kompensasi yang diinginkan dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Manajer dapat memainkan perannya dalam melakukan penghindaran pajak, karena manajer merupakan pengambil keputusan dalam pengelolaan pajak. Dalam hal ini, manajer memanfaatkan penyusutan aktiva tetap untuk mengurangi beban pajak

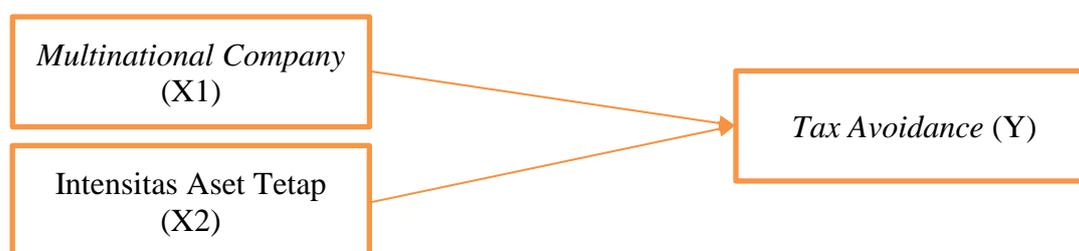


perusahaan. Manajer akan menginvestasikan dana perusahaan dalam bentuk aktiva tetap, dengan tujuan menggunakan penyusutan sebagai pengurang beban pajak. Tindakan tersebut akan meningkatkan kinerja perusahaan karena pengurangan beban pajak, dan manajer akan mendapatkan kompensasi kinerja yang diinginkan (Muzakki & Darsono, 2015).

Sementara itu, kepentingan otoritas pajak adalah untuk meningkatkan penerimaan pajak. Hal ini sesuai dengan penelitian Noor dan Diana (2021) yang menjelaskan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena aktiva tetap yang besar akan memiliki beban penyusutan yang besar yang juga dapat digunakan sebagai penghindaran pajak.

**H<sub>2</sub>: Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

### *Model Penelitian*



**Figure 1. Model Penelitian**

## **3. Research Methodology**

### *Populasi dan Sampel*

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian berfokus pada data sekunder yaitu data yang diperoleh dari *annual report*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2021 yang berjumlah sebanyak 29 perusahaan. Berdasarkan metode *purposive sampling* dihasilkan 20 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, dengan total data 40. Rincian penurunan sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Table 1. Kriteria Sampel Penelitian**

No.	Kriteria Sampel	Total Sampel
1	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2021	29
2	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan data penelitian lengkap periode 2020-2021	(9)
3	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak	(0)



	menggunakan mata uang rupiah pada pelaporan tahun 2020-2021	
4	Total perusahaan yang memenuhi kriteria	20
5	<b>Jumlah Data:</b> 20 × 2 tahun	40

Sumber: Data Olahan (2022)

## ***Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel***

### *Tax Avoidance*

*Tax avoidance* merupakan strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan karena metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang Undang dan Peraturan Perpajakan tersebut (Pohan, 2018:13). Alat ukur *tax avoidance* adalah (Astuti dan Anni, 2016):

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid } i, t}{\text{Pretax Income } i, t}$$

CETR dihitung dengan menggunakan rasio beban pajak penghasilan kini terhadap *pre-tax income*. *Cash tax paid* adalah jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan *i* pada tahun *t* berdasarkan laporan keuangan perusahaan. *Pretax income* adalah pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan *i* pada tahun *t* berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Semakin kecil nilai CETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin besar dan begitu sebaliknya semakin besar nilai CETR berarti penghindaran pajak perusahaan semakin kecil.

### *Multinational Company*

*Multinational Company* adalah perusahaan yang memiliki aktivitas atau anak perusahaan di luar negeri. *Multinational company* diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana untuk perusahaan yang beroperasi tingkat internasional diberi skor 1 dan skor 0 jika perusahaan tidak beroperasi pada tingkat internasional (Kurubah dan Suyatmin, 2021).

### *Intensitas Aset Tetap*

Intensitas aset tetap menggambarkan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan aset yang dimiliki pada aset tetap (Suhaidar et al, 2020).

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

### ***Metode Analisis Data***

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Pengujian yang dilakukan berupa uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis. Metode analisis data akan dilakukan dengan bantuan program aplikasi komputer SPSS 26.



## ***Pengujian Hipotesis***

### *Uji Parsial (Uji Statistik t)*

Menurut Ghozali (2013:98) uji regresi parsial (t) berfungsi untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji regresi parsial (t) dilihat dari tabel “*Coefficient*” dengan toleransi signifikansi 5%.

### *Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)*

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai (R<sup>2</sup>) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu (1) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:97).

## **4. Results and Discussion**

### ***Statistik Deskriptif***

Berdasarkan teknik *purposive sampling*, terpilih 20 perusahaan yang menjadi sampel dengan periode pengamatan 2 tahun, sehingga terdapat 40 data observasi. Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada Table 2.

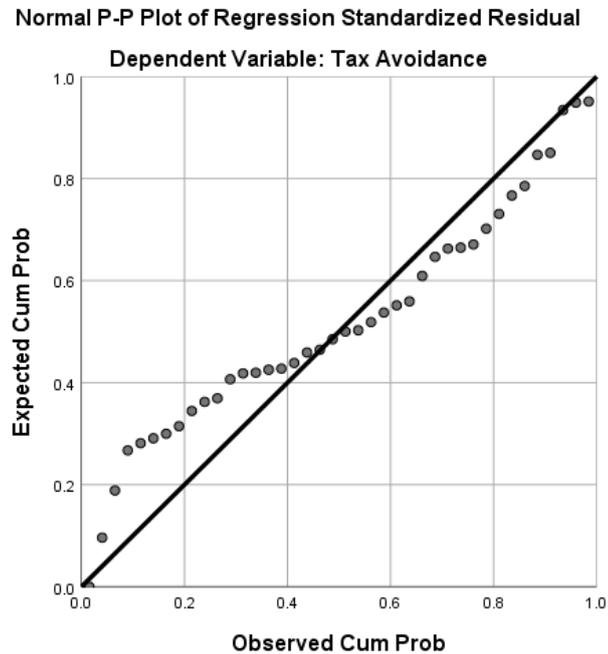
**Table 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>N</b>
<i>Tax Avoidance</i>	0,1378365	0,40904	40
<i>Multinational Company</i>	0,15000	0,36162	40
Intensitas Aset Tetap	0,3836772	0,21531	40

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

### ***Hasil Uji Normalitas***

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Figure 2:



**Figure 2. Grafik Normal Probabilitas Plot Model Analisis Regresi**

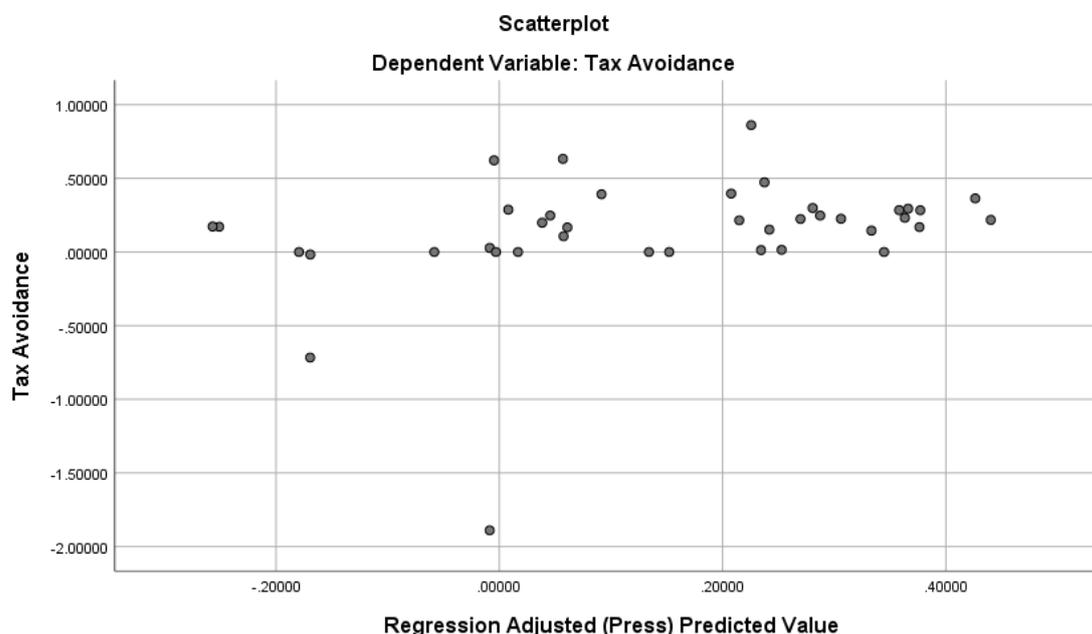
Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Berdasarkan figure 2 dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik normal probabilitas plot model analisis regresi menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### ***Hasil Uji Asumsi Klasik***

#### ***Uji Heteroskedastisitas***

Untuk melakukan apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian residual dari satu penelitian ke penelitian lainnya maka perlu dilakukan uji heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada hipotesis dari penelitian ini dapat dilihat pada Figure 3:



**Figure 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Berdasarkan dari grafik *scatterplot* pada Figure 3 terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas (titik–titik sudah menyebar secara acak), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

*Uji Multikolinearitas*

Uji Multikoloniearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen memiliki masalah multikoloniearitas atau tidak. Hasil uji multikoloniearitas tertera pada table 3:

**Table 3. Hasil Uji Multikoloniearitas**

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.479	.123		3.900	.000		
	Multinational Company	.037	.163	.033	.225	.823	1.000	1.000
	Intensitas Aset Tetap	-.904	.274	-.476	-3.295	.002	1.000	1.000

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Hasil uji multikoloniearitas pada table 3 menunjukkan bahwa variabel- variabel independen pada penelitian ini memiliki nilai *Tolerance Value* (VIF)  $\geq 0,10$  dan  $VIF \leq$



10, artinya yaitu variabel independen yang digunakan tidak ada korelasi atau berhubungan satu sama lain. Sehingga hasil penelitian ini dinyatakan tidak memiliki gejala gangguan multikolonieritas.

*Uji Autokorelasi*

Pada pengujian autokorelasi maka dapat dilakukan dengan metode Durbin Watson dimana model ini bebas dari kesalahan atau gangguan pada periode waktu t dengan kesalahan pada periode waktu t-1. Berikut hasil uji autokorelasi pada tabel 6:

**Table 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.477 <sup>a</sup>	.228	.186	.36905051	1.986

a. Predictors: (Constant), Intensitas Aset Tetap, Multinational Company

b. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Hasil uji autokorelasi pada table 4 menunjukkan bahwa diperoleh nilai Durbin-Watson (d) adalah sebesar 1.986. Sesuai keputusan yang telah dijelaskan diatas maka nilai DW pada model regresi dapat dikatakan tidak ada autokorelasi, karena nilai  $-2 < 1,986 < +2$  dan dapat dikatakan bahwa model regresi layak dipakai.

**Hasil Analisis Regresi dan Uji Hipotesis**

Pengujian penelitian ini dengan analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Multinational Company* dan Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2020-2021. Hasil analisis dapat dilihat pada table 5:

**Table 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.479	.123		3.900	.000
	Multinational Company	.037	.163	.033	.225	.823
	Intensitas Aset Tetap	-.904	.274	-.476	-3.295	.002

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Berdasarkan table 5 dapat dianalisis model regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,479 + 0,037 X1 - 0,904 X2 + e$$

Keterangan:



- Y = *Tax avoidance*  
X1 = *Multinational Company*  
X2 = Intensitas Aset tetap  
e = Error

## ***Pengujian Hipotesis***

### *Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)*

Hasil pengujian hipotesis dari uji koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu *Multinational Company* dan Intensitas Aset Tetap terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* terlihat pada table 5. Diketahui nilai t tabel pada taraf signifikansi yaitu 5% = 0,05 dengan jumlah sampel (n) = 40, dan jumlah variabel independen (k) = 2, sehingga t-tabel yaitu 2.024.

### *Pengaruh Multinational Company terhadap Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis pertama yang terlihat pada table 5 memberikan bukti empiris bahwa tidak terdapat pengaruh *Multinational Company* terhadap *tax avoidance*. Variable *Multinational Company* memiliki t-hitung 0,225 dan nilai t-tabel 2,024. Nilai t-hitung < t-tabel yaitu  $0,225 < 2.024$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,823 > 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, artinya *Multinational Company* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Zia dkk (2018) yang menyatakan besar atau kecilnya jumlah anak perusahaan asing tidak mempengaruhi perilaku perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan multinasional memiliki anak perusahaan dinegara yang berbeda dari negara asalnya dimana negara-negara tersebut memiliki tarif pajak yang sama dengan atau lebih tinggi dari tarif pajak di Indonesia. Sehingga hal tersebut membuat perusahaan cenderung untuk tidak melakukan *tax avoidance* karena dinilai percuma melakukan *tax avoidance* jika pajak yang dibayarkan tetap tinggi. Sebaliknya penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Puspita dkk (2018) yang menyatakan *multinational company* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### *Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis kedua memberikan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *tax avoidance*. Variable Intensitas Aset Tetap memiliki t-hitung -3,295 dan nilai t-tabel 2,024. Nilai t-hitung < t-tabel yaitu  $-3,295 < 2.024$  dengan nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, artinya intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, koefisien negatif disini bermakna semakin tinggi intensitas aset tetap semakin kecil nilai CETR yang menunjukkan semakin besar *tax avoidance*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Noor dan Diana (2021) yang menyatakan intensitas aset tetap mempengaruhi *tax avoidance* yang menunjukkan bahwa besarkan kepemilikan aset tetap memberikan pengaruh yang cukup besar dalam hal mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan. Perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya depresiasi sebagai biaya yang dapat dikurangkan dan pada akhirnya dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.



Sebaliknya hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Ulfa dkk (2021) dan Sundari dan Vita (2017) yang menyatakan intensitas aset tetap tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi dapat memberitahu terkait presentase variasi variabel dependen yang menjelaskan hasil atas persamaan regresi yang dihasilkan. Nilai koefisien determinasi model analisis regresi dapat dilihat pada table 8 berikut:

**Table 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.477 <sup>a</sup>	.228	.186	.36905051	1.986

a. Predictors: (Constant), Intensitas Aset Tetap, Multinational Company

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data diolah SPSS vers 26, 2022

Dari table 6 dapat dilihat besaran nilai R Square yaitu 0.228 atau sebesar 22,8%. Hal ini berarti bahwa *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel *Multinational Company* dan Intensitas Aset Tetap sebesar 22,8%, sedangkan sisanya sebesar 77,2% dijelaskan oleh variabel lain tidak termasuk dalam penelitian ini.

## 5. Conclusion

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *multinational company* tidak berpengaruh terhadap *tax aviodance*, intensitas aset tetap berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai CETR, yang artinya semakin besar intensitas aset tetap semakin tinggi Tindakan *tax avoidance*. Selanjutnya, keterbatasan yang mungkin dapat melemahkan hasil penelitian ini adalah penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen, dimana hanya 22.8% nilai R Square, sehingga banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas sampel penelitian dan memperpanjang periode pengamatan. Implikasi yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan masukan penting kepada pemerintah agar lebih memperketat dalam pembuatan regulasi perpajakan agar tidak ada celah bagi perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.



## 6. References

- Ainniyya, Salma Mustika, Ati Sumiati dan Santi Susanti. 2021. Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*. Riset & Jurnal Akuntansi. Vol 5 No 2
- Astuti, Titiek Puji dan Y. Anni Aryani. 2016. Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia yang Terdaftar di BEI Tahun 2001-2014. Jurnal Akuntansi. Vol XX. No 03
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heidy, Madita dan Ngadiman. 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Multinational dan Thin Capitalization Terhadap *Tax Avoidance* Dalam Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Dalam BEI Pada Tahun 2015-2019. Jurnal Multiparadigma Akuntansi. Vol III, No 2
- Jensen, Michael C dan William H Meckling. 1976. *Theory for the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*. Vol 3 No4.
- Kurubah, Novi dan Suyatmin Waskito Adi. 2021. Pengaruh Financial Distress, Corporate Social Responsibility, Thin Capitalization dan Perusahaan Multinasional Terhadap *Tax Avoidance*. Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi. No 1, Vol 1
- Muzakki, Muadz Rizki dan Darsono. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 4, No 3. ISSN (Online): 2337-3806
- Newssetup.kontan.co.id. 24 November 2020. Penghindaran pajak membuat rugi negara Rp 68,7 triliun, ini kata Dirjen Pajak. Diakses 5 Februari 2022. <https://newssetup.kontan.co.id/news/penghindaran-pajak-membuat-rugi-negara-rp-687-triliun-ini-kata-dirjen-pajak>. Editor: Khomarul Hidayat | Reporter: Yusuf Imam Santoso
- Noor, Irfan Nauli dan Diana Sari. 2021. Pengaruh Intensitas Modal, Thin Capitalization dan Kepemilikan Keluarga Terhadap *Tax Avoidance* (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017). Jurnal Bisnis, Ekonomi dan Sains.
- Pohan, Chairil Anwar. 2018. Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis. Edisi Revisi. PT Gramedia Putaka Utama: Jakarta.
- Puspita, Deanna dan Meiriska Febrianti. 2017. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol 19, No 1
- Puspita, Erika Rani, Siti Nurlela dan Endang Masitoh. 2018. Pengaruh Size, Debts, Intangible Assets, Profitability, Multinationality dan Sales Growth Terhadap *Tax Avoidance*. Seminar Nasional dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan.



- Suhaidar, Rosalina, E., & Pratiwi. 2020. A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Dampak Sebelum dan Selama Covid-19 pada Perusahaan Manufaktur. *Conference on Economic and Business Innovation*. 1–14
- Sundari, Novi, dan Vita Aprilina. 2021. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal, dan Corporate Governance terhadap *Tax Avoidance*. *JRAK* Vol.8 No.1
- Ulfa, Evi Khusnita, Eny Suprpti dan Sri Wahjuni Latifah. 2021. *The Effect of CEO Tenure, Capital Intensity and Company Size on Tax Avoidance*. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*
- Zia, Isykarima Khaleda, Dudi Pratomo dan Kurnia. 2018. Kepemilikan Institutional dan Multinational Dengan Firm Size dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*. Vol. 10, No. 2